

ANALISIS HAMBATAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus di SD Ittidaiyah Percut)

Anisyah Rahmadani¹, Eka Yusnaldi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: anisyahrahmadani35@gmail.com¹, ekayusnaldi@uinsu.ac.id²

ABSTRAK: Kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi penting abad ke-21 yang harus dikembangkan sejak sekolah dasar melalui pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SD Ittidaiyah Percut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Informan penelitian berjumlah satu orang, yaitu guru IPS yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dan implementasi Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menemukan empat hambatan utama, yaitu keterbatasan kompetensi pedagogis guru, tekanan waktu dan beban kurikulum, minimnya dukungan sarana dan pelatihan, serta tantangan integrasi nilai keislaman dengan berpikir kritis. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman hambatan guru di konteks sekolah Islam terpadu serta menyoroti kesenjangan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan pelatihan guru yang kontekstual dan perumusan model pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan berpikir tingkat tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi multi-kasus dan intervensi pelatihan.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar, Hambatan Guru, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT: Critical thinking skills are an important 21st-century competency that must be developed from elementary school through social studies learning. This study aims to analyze teachers' obstacles in fostering students' critical thinking skills in social studies learning at SD Ittidaiyah Percut. The study used a qualitative approach with a single case study design. The research informant was one social studies teacher who was selected purposively based on their involvement in social studies learning and the implementation of the Independent Curriculum. Data were collected through semi-structured interviews, learning observations, and documentation studies, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The study found four main obstacles: limited teacher pedagogical competence, time pressure and curriculum load, minimal support and training, and challenges in integrating Islamic values with critical thinking. These

findings contribute to broadening the understanding of teacher obstacles in the context of integrated Islamic schools and highlight gaps in the implementation of the Independent Curriculum. The results of this study are useful for the development of contextual teacher training and the formulation of social studies learning models that integrate Islamic values with higher-order thinking. Further research is recommended to conduct multi-case studies and training interventions.

Keywords: *Critical thinking, Social Studies Learning, Elementary School, Teacher Barriers, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Di era abad ke-21 yang ditandai dengan ledakan informasi digital, disrupsi teknologi, dan kompleksitas permasalahan global, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi fundamental yang tidak dapat ditawar lagi bagi setiap individu.¹ Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, memecahkan masalah secara sistematis, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab di tengah banjir hoaks dan polarisasi opini.² Tanpa kemampuan berpikir kritis yang kuat sejak dini, generasi muda berisiko menjadi konsumen pasif informasi daripada pemikir mandiri yang mampu berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Facione mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses penilaian yang dilakukan secara sengaja dan disertai pengaturan diri untuk menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi berdasarkan bukti serta pertimbangan yang rasional. Berpikir kritis tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan memberikan jawaban yang benar, tetapi juga melalui kemampuan memahami informasi, mengidentifikasi hubungan antaride, menilai kekuatan bukti, dan menarik kesimpulan yang logis. Meskipun Facione mengemukakan enam keterampilan inti berpikir kritis, penelitian ini membatasi indikator

¹ Yose Indarta, *Future-Ready Skills: Transformasi Kompetensi Di Era Digital* (Pustaka Galeri Mandiri, 2025).

² Nur Halimah and Purwanti, "Menerapkan Berpikir Kritis Dalam Kehidupan Sehari-Hari : Studi Kasus Penanganan Berita Hoaks," *Journal of Media and Communication | E-ISSN: 3063-9581* 1, no. 3 (January 5, 2025): 40–44, <https://doi.org/10.62379/jmc.v1i3.158>; Lutfi Hardiyanto, A Irawatie, and Saryono Saryono, "Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern," *Jurnal Citizenship Virtues* 5, no. 1 (March 31, 2025): 47–61, <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2274>.

yang digunakan pada empat keterampilan yang relevan dengan karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar, yaitu: (1) interpretasi, berupa kemampuan memahami, mengategorikan, dan menjelaskan makna informasi, data, pengalaman, atau peristiwa sosial; (2) analisis, yaitu kemampuan mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, konsep, alasan, pertanyaan, dan kesimpulan; (3) evaluasi, berupa kemampuan menilai kredibilitas sumber serta kekuatan logis suatu pernyataan, informasi, atau argumentasi; dan (4) inferensi, yaitu kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan, mempertimbangkan bukti, dan menarik kesimpulan yang rasional.³

Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, keempat indikator tersebut dapat diamati melalui kemampuan siswa memahami permasalahan sosial, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, membedakan fakta dan pendapat, menilai kebenaran serta kredibilitas informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Keempat indikator ini digunakan sebagai landasan konseptual dalam penelitian untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran dan hambatan yang dialami guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hambatan guru tidak hanya dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dari kemampuannya merancang kegiatan yang secara eksplisit melatih interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi siswa.

Senada dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah merespons urgensi tersebut melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Salah satu dimensi kunci dalam profil tersebut adalah Bernalar Kritis, yaitu kemampuan peserta didik untuk memperoleh dan memproses informasi secara objektif, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran, dan mengambil keputusan yang tepat.⁴ Dimensi ini

³ Peter A Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Insight Assessment, 2015), 5–6.

⁴ Tri Setiawan et al., “Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Dan Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Yang Berpihak Pada Peserta Didik Dalam Pendidikan Abad Ke-21 Di Ekosistem Sekolah Dasar,” *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education* 2, no. 1 (June 29, 2024): 23–30, <https://doi.org/10.33830/jciee.v2i1.7673>; Mangun Suyatno and Ida Rindaningsih, “Strengthening Pancasila Student Profile through Innovative Learning at Madrasah Ibtidaiyah,” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 4 (November 1, 2024), <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1759>.

diintegrasikan ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan seluruh proses pembelajaran, termasuk di sekolah dasar. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum di kelas.⁵

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) memiliki posisi strategis untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.⁶ Materi IPS yang bersifat kontekstual mencakup fenomena sosial, sejarah lokal dan nasional, geografi, serta isu ekonomi sederhana secara alami mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab-akibat, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan merumuskan solusi.⁷ Berbeda dengan mata pelajaran yang lebih prosedural, IPS membuka ruang diskusi, investigasi, dan pengambilan keputusan berbasis bukti yang menjadi latihan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills/HOTS).⁸

Sejalan dengan hal tersebut, kondisi nyata di lapangan masih jauh dari harapan. Banyak pembelajaran IPS di SD masih didominasi metode ceramah satu arah, hafalan fakta, dan penilaian yang menekankan ingatan daripada analisis. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan belum terlatih mengajukan pertanyaan kritis atau mengevaluasi informasi. Penelitian Putri & Suriani menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan perilaku pasif karena metode pengajaran yang mengutamakan komunikasi satu arah, seperti kuliah dan hafalan.⁹ Pendekatan ini

⁵ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 7, 2022): 7174–87, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

⁶ Nur Haizah Aopmonaim et al., "Sejarah Dan Ilmu Sosial Sebagai Dasar Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 1, no. 2 (August 27, 2025): 107–14, <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1266>.

⁷ Mikyal Hardiyati, Putri Nabila Febriana, and Isna Fatimatuz Zahroh, "Reformulasi Struktur Dan Pola Pikir Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MI/SD," *PEMA* 5, no. 3 (July 27, 2025): 98–105, <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1601>; Rimba Rahmawati and Alma Pratiwi Husain, "Menerapkan Nilai Sosial Dan Kritis Dalam IPS Di SD/MI," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 3 (October 28, 2025): 771–84, <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.372>.

⁸ Tasrif Tasrif, "Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 10, no. 1 (September 5, 2022), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>; Muh Ridwan Musyaffa and Atno, "Analysis of the History Learning Model Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Merdeka Curriculum," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 15, no. 3 (August 26, 2025): 730–39, <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3306>.

⁹ "Anak Pasif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Apakah Karena Hambatan Psikologis Atau Kurangnya Metode Partisipatif," *Journal Central Publisher* 2, no. 4 (May 26, 2025): 1901–9, <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i4.423>.

menumbuhkan kecemasan, kepercayaan diri yang rendah, dan dukungan emosional yang tidak memadai, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan dan keterampilan bertanya kritis.

Senada dengan itu, penelitian Latang & Amir menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SD Negeri 10 Sapuli Kota Makassar masih berpusat pada guru dan teks bacaan, yang mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa.¹⁰ Hanya 28% siswa yang mencapai nilai di atas KKM, menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan lebih menekankan pada penghafalan daripada analisis. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk bertanya atau mengevaluasi informasi, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka perlu dilatih dan ditingkatkan melalui model pembelajaran yang lebih interaktif.

Data internasional memperkuat kekhawatiran ini. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan performa Indonesia yang rendah dalam matematika (366 poin, jauh di bawah rata-rata OECD 472) serta kemampuan berpikir kreatif (skor rata-rata 19 dari 60, dibandingkan rata-rata OECD 33). Hanya 31% siswa Indonesia mencapai level dasar kemampuan berpikir kreatif, sementara mayoritas masih berada di level rendah. Meskipun PISA mengukur siswa usia 15 tahun, hasil tersebut mencerminkan kelemahan fondasi berpikir tingkat tinggi yang seharusnya dibangun sejak SD.¹¹

Berbagai studi mengidentifikasi bahwa hambatan utama terletak pada guru. Guru IPS SD sering menghadapi keterbatasan pengetahuan pedagogis untuk merancang pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), diskusi kritis, atau penggunaan media interaktif.¹² Tekanan waktu untuk menuntaskan materi kurikulum, minimnya pelatihan berkelanjutan tentang Kurikulum Merdeka, keterbatasan sarana dan prasarana,

¹⁰ "Kurangnya Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS Di SD Negeri 10 Sapuli Kota Makassar," *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS* 62 1 (July 31, 2023): 575–81, <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1096>.

¹¹ OECD, "PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education" (OECD Publishing, 2023), <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.

¹² Onyta Pioma Gabe Pardede and Khairunnisa Khairunnisa, "Problematika Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Sekolah Dasar," *Journal on Education* 6, no. 4 (June 21, 2024): 21535–40, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6140>.

serta kebiasaan mengajar tradisional menjadi faktor penghambat yang berulang. Di banyak sekolah, guru masih kesulitan menggeser paradigma dari mengajar untuk tahu menjadi mengajar untuk berpikir.¹³ Kondisi ini diperparah di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas, termasuk sekolah swasta atau berbasis agama.¹⁴

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas upaya guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa melalui model-model inovatif seperti *Problem Based Learning*.¹⁵ Penelitian yang secara mendalam menganalisis hambatan yang dihadapi guru terutama dalam konteks spesifik pembelajaran IPS di SD masih relatif terbatas. Kesenjangan ini semakin nyata ketika konteks sekolah berbeda, misalnya pada Sekolah Dasar Islam Terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman. Di sekolah tipe ini, potensi sinergi antara berpikir kritis dan tradisi intelektual Islam (seperti tafakkur dan ijtihad) sangat besar, namun juga berpotensi menimbulkan hambatan unik terkait integrasi nilai, alokasi waktu, atau kesiapan guru dalam menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif-religius.

Studi kasus di SD Ittidaiyah Pecut menjadi relevan untuk dilakukan. Sekolah ini merepresentasikan realitas banyak SD swasta berbasis Islam terpadu di Indonesia yang sedang berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara utuh. Memahami hambatan guru di sekolah tersebut tidak hanya memberikan gambaran kontekstual yang kaya, tetapi juga menjadi dasar perumusan intervensi yang lebih tepat sasaran baik dalam

¹³ Fatimatuazzahrah, Lulu Sakinah, and Siti Alikha Alyasari, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (November 24, 2023): 43–53, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>.

¹⁴ Rizkika Windasari, I Wayan Lasmawan, and I Wayan Kertih, "Strategi Efektif Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (November 8, 2024): 54–68, <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3667>; Ni Komang Darmini, Imam Mashudi, and Azis Rachman, "Analysis of Educators And Elementary School Facilities In The Implementation of The Independent Learning Curriculum," *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER* 9, no. 2 (October 2, 2025): 265–76, <https://doi.org/10.32529/glasser.v9i2.4402>.

¹⁵ May Hafizah et al., "Meta-Analysis: The Impact of Problem-Based Learning (PBL) Models on Students' Critical Thinking Skills," *Journal of Digital Learning and Education* 4, no. 3 (December 7, 2024): 1–13, <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i3.1393>; Nur Afifah, "Analysis of Innovation Trends in Mathematics Learning Models in Improving Students' Critical Thinking Skills: A Systematic Literature Review," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (July 20, 2025): 572–76, <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i3.1222>; Moh Solehuddin et al., "Enhancing Critical Thinking Skills Through Problem-Based Learning: A Classroom Intervention in Junior High School," *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (June 28, 2025): 338–44, <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1390>.

hal pengembangan profesional guru, penyediaan sumber belajar, maupun dukungan manajerial sekolah. Di tengah percepatan transformasi pendidikan nasional, analisis seperti ini menjadi kontribusi penting untuk memastikan tidak ada sekolah yang tertinggal dalam upaya membentuk generasi pelajar Pancasila yang bernalar kritis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SD Ittidaiyah Pecut. Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur pendidikan dasar, khususnya terkait kompetensi guru dalam mengembangkan higher-order thinking skills pada mata pelajaran IPS. Secara praktis, hasil analisis diharapkan memberikan rekomendasi konkret bagi guru, kepala sekolah, lembaga pendidikan guru, dan pemangku kebijakan untuk merancang program peningkatan kapasitas yang kontekstual, sehingga pembelajaran IPS di SD benar-benar menjadi wahana efektif pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan holistik mengenai hambatan guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di konteks spesifik satu sekolah. Studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara intensif dalam setting kehidupan nyata.¹⁶ Penelitian dilaksanakan di SD Ittidaiyah Pecut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Subjek penelitian adalah guru IPS yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mengajar IPS di kelas IV, (2) memiliki pengalaman mengajar, dan (3) terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran IPS, dan studi dokumentasi (modul ajar, RPP, dan dokumen kurikulum). Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder bersumber dari

¹⁶ Nasarudin Nasarudin et al., *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif* (CV. Gita Lentera, 2024); Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).

dokumen sekolah. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin keabsahan data¹⁷. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis berlangsung secara siklus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, *member checking*, dan *audit trail*.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Pedagogis Guru dalam Mendorong Berpikir Kritis

Hambatan pedagogis merupakan tantangan paling dominan yang dihadapi guru IPS di SD Ittidaiyah Pecut dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam guru IPS dan observasi pembelajaran di kelas IV, sebagian besar guru masih memiliki keterbatasan dalam merancang pembelajaran yang secara sistematis mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Guru cenderung memandang berpikir kritis sebagai kemampuan yang otomatis muncul ketika siswa memahami materi, padahal kenyataannya diperlukan strategi pembelajaran yang terencana dan terukur. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran IPS masih bersifat transmisif dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

Hasil observasi kelas mengungkapkan bahwa metode ceramah dan tanya jawab sederhana masih mendominasi proses pembelajaran IPS. Guru lebih banyak menyampaikan fakta sejarah, definisi konsep sosial, serta peristiwa secara naratif tanpa memfasilitasi diskusi mendalam atau kegiatan investigasi. Dalam salah satu observasi di kelas V, guru menghabiskan 35 menit untuk menjelaskan materi tentang perjuangan

¹⁷ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (July 1, 2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>; Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (December 6, 2024): 77–84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

¹⁸ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014).

kemerdekaan, sementara hanya 10 menit dialokasikan untuk tanya jawab yang bersifat faktual. Guru mengakui dalam wawancara bahwa mereka kesulitan merancang pertanyaan tingkat tinggi (*higher-order questions*) yang dapat mendorong siswa berpikir kritis karena keterbatasan pengetahuan pedagogis terkait hal tersebut.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan indikator Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret dan terukur. Meskipun sekolah telah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar yang disusun guru masih minim mengandung aktivitas yang secara eksplisit melatih kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan. Sebagian guru menyatakan kebingungan dalam menentukan indikator keberhasilan berpikir kritis siswa karena belum pernah mendapatkan pelatihan yang spesifik mengenai hal tersebut.

Dampak dari hambatan pedagogis ini terlihat pada rendahnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif, hanya mencatat, dan jarang mengajukan pertanyaan kritis atau memberikan tanggapan analitis terhadap materi yang disampaikan. Wawancara dengan guru juga mengonfirmasi bahwa siswa masih kesulitan ketika diminta untuk menghubungkan materi IPS dengan permasalahan kehidupan sehari-hari atau mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Kondisi ini mendukung temuan Latang & Amir yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS yang masih berpusat pada guru dan hafalan menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.¹⁹

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dialami guru bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi IPS. Hambatan lebih banyak terletak pada kemampuan mentransformasikan materi menjadi pengalaman belajar yang dapat merangsang proses berpikir siswa. Dalam kerangka Shulman²⁰, kemampuan tersebut

¹⁹ “Kurangnya Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS Di SD Negeri 10 Sapuli Kota Makassar.”

²⁰ Lee S. Shulman, “Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching,” *Educational Researcher* 15, no. 2 (February 1, 1986): 4–14, <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>.

berkaitan dengan *pedagogical content knowledge* atau PCK, yaitu perpaduan antara pengetahuan mengenai isi pelajaran dan pengetahuan mengenai cara menyajikan isi tersebut agar dapat dipahami oleh siswa. Guru dapat menguasai fakta dan konsep IPS, tetapi penguasaan tersebut belum secara otomatis menghasilkan kemampuan memilih kasus sosial, representasi, pertanyaan, dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik berpikir siswa sekolah dasar. PCK diperlukan agar materi yang semula bersifat informatif dapat diubah menjadi permasalahan yang mendorong siswa melakukan penyelidikan dan penalaran.

Berdasarkan Facione, interpretasi berkaitan dengan kemampuan memahami dan menjelaskan makna informasi; analisis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi hubungan antarpernyataan atau gagasan; evaluasi berkaitan dengan kemampuan menilai kredibilitas informasi dan kekuatan argumen; sedangkan inferensi berkaitan dengan kemampuan menggunakan bukti untuk menarik kesimpulan yang rasional. Pertanyaan faktual yang mendominasi pembelajaran hanya membantu siswa mengenali atau mengulang informasi, tetapi belum cukup untuk melatih siswa menganalisis sebab-akibat, mengevaluasi kebenaran informasi, dan menyusun inferensi.²¹ Dengan demikian, berpikir kritis tidak dapat diasumsikan akan muncul secara otomatis setelah siswa memahami materi, tetapi harus dilatih melalui pertanyaan dan tugas yang sengaja dirancang untuk mengaktifkan keempat indikator tersebut.

Senada dengan itu, sebagian besar guru menyatakan kesadaran akan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan informasi yang tidak terverifikasi. Namun, kesadaran tersebut belum diiringi dengan kemampuan untuk mengubah praktik pembelajaran. Guru mengakui bahwa mereka masih kekurangan strategi konkret dan contoh implementasi pembelajaran IPS yang berorientasi pada berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Windasari et al. yang menemukan bahwa guru SD masih banyak menggunakan

²¹ Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*.

pendekatan tradisional karena keterbatasan kompetensi dan kurangnya pelatihan yang aplikatif.²²

Berdasarkan uraian di atas, hambatan pedagogis yang dialami guru di SD Ittidaiyah Pecut mencerminkan kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan berpikir kritis dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikannya di kelas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Pardede & Khairunnisa yang menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi pedagogis guru menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis *higher-order thinking skills* di tingkat sekolah dasar.²³ Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang lebih kontekstual dan berbasis praktik menjadi kebutuhan mendesak agar hambatan pedagogis ini dapat diminimalkan.

Keterbatasan Waktu dan Tekanan Beban Kurikulum

Keterbatasan waktu merupakan salah satu hambatan yang dialami guru IPS di SD Ittidaiyah Pecut dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi proses pembelajaran, guru secara konsisten menyatakan kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan yang bersifat prosesual, seperti diskusi mendalam, investigasi permasalahan sosial, dan refleksi pemikiran siswa. Waktu pembelajaran yang tersedia lebih banyak digunakan untuk menyelesaikan materi pokok yang telah ditetapkan dalam modul ajar, sehingga aktivitas pengembangan berpikir tingkat tinggi sering kali terabaikan atau hanya dilakukan secara sepintas.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru IPS rata-rata hanya mengalokasikan 10–15 menit dari total 2 x 35 menit untuk kegiatan interaktif yang dapat mendorong berpikir kritis. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk penjelasan materi oleh guru dan pencatatan oleh siswa. Guru mengakui bahwa mereka merasa tertekan untuk menuntaskan seluruh kompetensi dasar dalam satu semester karena Kurikulum Merdeka

²² “Strategi Efektif Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar.”

²³ “Problematika Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Sekolah Dasar.”

menuntut pencapaian capaian pembelajaran yang cukup luas dalam waktu yang terbatas. Akibatnya, pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung efisien secara administratif, tetapi kurang efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis siswa.

Tekanan beban kurikulum semakin dirasakan karena padatnya materi IPS yang harus disampaikan dalam Kurikulum Merdeka. Guru menyatakan bahwa banyak topik yang bersifat konseptual dan kontekstual memerlukan waktu lebih lama untuk dibahas secara kritis, namun target penyelesaian materi sering kali menjadi prioritas utama. Hal ini menyebabkan guru lebih memilih metode yang cepat dan langsung, seperti ceramah dan pemberian tugas hafalan, daripada metode yang membutuhkan waktu lebih panjang seperti *problem-based learning* atau diskusi berbasis proyek. Tekanan ini tidak hanya berasal dari kurikulum nasional, tetapi juga dari target internal sekolah yang menekankan pencapaian nilai akademik yang baik.

Di SD Ittidaiyah Pecut, tekanan waktu semakin kompleks karena adanya integrasi kegiatan keagamaan dan program unggulan sekolah. Guru harus membagi waktu antara pembelajaran IPS dengan kegiatan keislaman, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan ekstrakurikuler yang juga menjadi prioritas sekolah. Kondisi ini membuat alokasi waktu untuk pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS menjadi semakin terbatas. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka sering harus memotong bagian diskusi atau refleksi agar dapat menyelesaikan materi sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Dampak dari keterbatasan waktu ini terlihat jelas pada rendahnya kualitas proses berpikir siswa. Siswa cenderung hanya mampu mengingat fakta dan konsep, tetapi kesulitan ketika diminta untuk menganalisis sebab-akibat suatu peristiwa sosial atau mengevaluasi informasi dari berbagai sudut pandang. Temuan ini mendukung hasil penelitian Latang & Amir yang menemukan bahwa tekanan penyelesaian materi menjadi salah satu penyebab utama pembelajaran IPS di sekolah dasar masih berpusat pada guru dan hafalan, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa sulit berkembang secara optimal.²⁴

²⁴ "Kurangnya Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS Di SD Negeri 10 Sapuli Kota Makassar."

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keterbatasan waktu dan tekanan beban kurikulum di SD Ittidaiyah Pecut menciptakan dilema bagi guru antara memenuhi tuntutan administratif kurikulum dengan kebutuhan pengembangan kompetensi berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Windasari et al. yang menyatakan bahwa beban kurikulum dan keterbatasan waktu menjadi faktor utama yang menghambat guru sekolah dasar dalam menerapkan metode pembelajaran aktif dan inovatif.²⁵ Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian alokasi waktu dan dukungan kebijakan sekolah agar guru memiliki ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang berorientasi pada berpikir kritis.

Minimnya Dukungan Sarana, Media, dan Pelatihan

Minimnya dukungan sarana, media pembelajaran, dan pelatihan menjadi hambatan struktural yang signifikan bagi guru IPS di SD Ittidaiyah Pecut. Berdasarkan wawancara dan observasi, guru mengaku sangat jarang mendapatkan pelatihan khusus terkait pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Pelatihan yang pernah diikuti lebih bersifat umum tentang Kurikulum Merdeka tanpa pendalaman strategi konkret untuk melatih kemampuan analitis dan evaluatif siswa. Akibatnya, guru kesulitan merancang aktivitas pembelajaran yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa secara sistematis.

Observasi pembelajaran mengungkapkan bahwa media yang digunakan guru masih sangat terbatas pada buku teks, papan tulis, dan gambar statis. Guru jarang memanfaatkan media interaktif, video edukatif, atau sumber belajar kontekstual yang dapat mendorong siswa untuk menganalisis informasi secara kritis. Dalam beberapa kasus, guru bahkan menggunakan media yang sama secara berulang tanpa variasi, sehingga siswa cenderung bosan dan kurang termotivasi untuk berpikir lebih dalam. Keterbatasan ini semakin terasa karena sekolah belum memiliki akses yang memadai terhadap teknologi digital yang mendukung pembelajaran abad ke-21.

²⁵ “Strategi Efektif Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar.”

Ketiadaan pelatihan yang relevan menyebabkan guru memiliki pemahaman yang terbatas mengenai cara mengintegrasikan indikator Bernalar Kritis ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Beberapa guru mengungkapkan kebingungan dalam menentukan indikator keberhasilan berpikir kritis siswa karena belum pernah mendapatkan panduan praktis yang aplikatif. Kondisi ini memperkuat temuan Pardede & Khairunnisa yang menyatakan bahwa keterbatasan kompetensi pedagogis dan sarana pendukung menjadi penghalang utama guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berbasis *higher-order thinking skills* (HOTS).²⁶

Minimnya pemanfaatan teknologi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Meskipun sekolah memiliki beberapa perangkat teknologi, pemanfaatannya dalam pembelajaran IPS masih belum optimal. Guru lebih memilih metode konvensional karena keterbatasan keterampilan digital dan kurangnya pelatihan penggunaan teknologi untuk mendukung berpikir kritis. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk mengakses sumber informasi yang beragam dan melakukan evaluasi informasi secara mandiri. Dampak dari minimnya dukungan sarana, media, dan pelatihan ini terlihat pada rendahnya kualitas aktivitas pembelajaran yang mendorong berpikir kritis. Siswa cenderung hanya menerima informasi secara pasif tanpa dilatih untuk mempertanyakan, menganalisis, atau menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Windasari yang menemukan bahwa keterbatasan media inovatif dan pelatihan guru menjadi faktor utama yang menghambat penerapan metode pembelajaran aktif di sekolah dasar.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, temuan ini mengimplikasikan perlunya intervensi yang komprehensif dari pihak sekolah dan pemerintah. Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan yang fokus pada pengembangan strategi pembelajaran berpikir kritis serta meningkatkan ketersediaan media dan sumber belajar yang relevan. Tanpa dukungan struktural yang memadai, upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis

²⁶ "Problematika Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Sekolah Dasar."

²⁷ Windasari, Lasmawan, and Kertih, "Strategi Efektif Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar."

siswa akan terus terhambat meskipun mereka memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi.

Tantangan Integrasi Nilai Keislaman dengan Pengembangan Berpikir Kritis

Temuan mengungkapkan adanya tantangan unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan upaya pengembangan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di SD Ittidaiyah Pecut. Beberapa guru cenderung lebih menekankan aspek hafalan materi dan penanaman nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menyebabkan ruang untuk berpikir kritis, mempertanyakan informasi, dan mengevaluasi berbagai perspektif menjadi terbatas. Guru lebih fokus pada penyampaian nilai-nilai moral dan keimanan daripada mendorong siswa untuk menganalisis isu sosial secara kritis.

Meskipun secara teoretis terdapat potensi sinergi yang kuat antara tradisi intelektual Islam (seperti *tafakkur* dan *ijtihad*) dengan kemampuan berpikir kritis, praktik di lapangan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi tersebut. Guru mengakui bahwa mereka kesulitan menyeimbangkan antara penanaman nilai keislaman yang bersifat dogmatis dengan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Akibatnya, pembelajaran IPS cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan nalar kritis terhadap isu-isu sosial.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit menekankan dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila dengan implementasi di sekolah berbasis agama. Sementara kurikulum nasional mendorong siswa untuk berpikir secara objektif dan analitis, praktik pembelajaran di sekolah Islam terpadu masih cenderung menekankan aspek afektif, hafalan, dan penanaman nilai. Temuan ini agak berbeda dengan harapan teori pendidikan Islam yang idealnya mendorong pengembangan nalar kritis sebagai bagian dari pembentukan insan kamil.

Tantangan integrasi ini muncul karena adanya kekhawatiran guru terhadap potensi konflik antara nilai-nilai keislaman dengan pemikiran kritis yang dianggap dapat menimbulkan keraguan pada keyakinan siswa. Beberapa guru memilih pendekatan yang lebih aman dengan lebih menekankan hafalan dan penanaman nilai daripada membuka

ruang diskusi yang bebas dan kritis. Situasi ini mencerminkan ketegangan antara tuntutan modernisasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka dengan karakteristik pendidikan berbasis agama yang masih menjaga tradisi. Perbandingan dengan literatur menunjukkan bahwa temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang mengungkapkan adanya kesenjangan implementasi antara kebijakan pendidikan nasional dengan praktik di sekolah-sekolah berbasis agama. Namun, temuan ini juga memberikan perspektif baru bahwa potensi integrasi antara nilai keislaman dan berpikir kritis sebenarnya sangat besar jika guru diberikan pelatihan dan panduan yang tepat dalam menggabungkan keduanya secara harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di pahami bahwa implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model pembelajaran IPS yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan strategi pengembangan berpikir kritis. Sekolah dan lembaga pendidikan guru perlu merancang pelatihan yang membantu guru menyeimbangkan aspek afektif-religius dengan aspek kognitif-kritis. Dengan demikian, sekolah Islam terpadu dapat menjadi laboratorium yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SD Ittidaiyah Pecut terbentuk melalui keterkaitan antara keterbatasan kompetensi pedagogis, tekanan waktu dan tuntutan penyelesaian materi, minimnya dukungan sarana serta pelatihan, dan kesulitan mengintegrasikan nilai keislaman dengan aktivitas berpikir kritis. Hambatan yang paling mendasar terletak pada keterbatasan guru dalam mentransformasikan materi IPS menjadi pertanyaan dan kegiatan pembelajaran yang secara sistematis melatih interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi siswa, sehingga pembelajaran masih didominasi penyampaian informasi, hafalan, dan pertanyaan faktual.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa rendahnya ruang bagi siswa untuk berpikir kritis tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan individual guru, tetapi merupakan hasil interaksi antara *pedagogical content knowledge*, pengelolaan waktu, ketersediaan sumber belajar, dukungan pengembangan profesional, interpretasi terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka, dan karakteristik pendidikan berbasis nilai keislaman. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penguasaan materi pelajaran belum memadai tanpa kemampuan pedagogis untuk merepresentasikan materi dalam bentuk masalah, bukti, pertanyaan, dan aktivitas yang mendorong penalaran siswa; penelitian ini juga memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah dasar Islam, pengembangan berpikir kritis dipengaruhi oleh upaya guru menyeimbangkan dimensi kognitif-kritis dengan tujuan afektif-religius.

Temuan tersebut sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan antara orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam dan bernalar kritis dengan praktik pembelajaran pada konteks sekolah yang diteliti. Namun, karena penelitian ini hanya melibatkan satu guru sebagai informan dan dilaksanakan pada satu sekolah, hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh guru IPS atau sekolah dasar Islam. Penelitian mendatang perlu melibatkan lebih banyak informan dan sekolah melalui desain multikasus, memasukkan perspektif siswa dan kepala sekolah, serta menguji intervensi berupa pelatihan berbasis *pedagogical content knowledge* dan model pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur. "Analysis of Innovation Trends in Mathematics Learning Models in Improving Students' Critical Thinking Skills: A Systematic Literature Review." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (July 20, 2025): 572–76. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i3.1222>.
- Aopmonaim, Nur Haizah, La Sisi, Risman Iye, and Sukma Sukma. "Sejarah Dan Ilmu Sosial Sebagai Dasar Pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 1, no. 2 (August 27, 2025): 107–14. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1266>.

- Darmini, Ni Komang, Imam Mashudi, and Azis Rachman. "Analysis of Educators And Elementary School Facilities In The Implementation of The Independent Learning Curriculum." *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER* 9, no. 2 (October 2, 2025): 265–76. <https://doi.org/10.32529/glasser.v9i2.4402>.
- Facione, Peter A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment, 2015.
- Fatimatuazzahrah, Lulu Sakinah, and Siti Alikha Alyasari. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (November 24, 2023): 43–53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>.
- Hafizah, May, Sogya Solin, Cindy Theresia Purba, Melda Maranata Sihotang, Riki Rahmad, and Mona Adria Wirda. "Meta-Analysis: The Impact of Problem-Based Learning (PBL) Models on Students' Critical Thinking Skills." *Journal of Digital Learning and Education* 4, no. 3 (December 7, 2024): 1–13. <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i3.1393>.
- Hardiyanto, Lutfi, A Irawatie, and Saryono Saryono. "Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern." *Jurnal Citizenship Virtues* 5, no. 1 (March 31, 2025): 47–61. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2274>.
- Hardiyati, Mikyal, Putri Nabila Febriana, and Isna Fatimatuz Zahroh. "Reformulasi Struktur Dan Pola Pikir Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MI/SD." *PEMA* 5, no. 3 (July 27, 2025): 98–105. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1601>.
- Indarta, Yose. *Future-Ready Skills: Transformasi Kompetensi Di Era Digital*. Pustaka Galeri Mandiri, 2025.
- Latang, and Amir Pada. "Kurangnya Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS Di SD Negeri 10 Sapuli Kota Makassar." *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS* 62 1 (July 31, 2023): 575–81. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1096>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. sage, 2014.
- Musyaffa, Muh Ridwan, and Atno. "Analysis of the History Learning Model Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Merdeka Curriculum." *JURNAL*

- PENDIDIKAN IPS* 15, no. 3 (August 26, 2025): 730–39.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3306>.
- Nasarudin, Nasarudin, Sawal Mahaly, Ma'rifatul Munjiah, Waza Karia Akbar, Abdurrahman Abdurrahman, Wibi Wijaya, Mappanyompa Mappanyompa, Tomi Arianto, and Zuhdi Arman. *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Nur Halimah, and Purwanti. “Menerapkan Berpikir Kritis Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Studi Kasus Penanganan Berita Hoaks.” *Journal of Media and Communication* | E-ISSN: 3063-9581 1, no. 3 (January 5, 2025): 40–44.
<https://doi.org/10.62379/jmc.v1i3.158>.
- OECD. “PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education.” OECD Publishing, 2023. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Mochamad Doddy Syahirul Alam, and Mutia Lisya. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Pardede, Onyta Pioma Gabe, and Khairunnisa Khairunnisa. “Problematika Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Sekolah Dasar.” *Journal on Education* 6, no. 4 (June 21, 2024): 21535–40.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6140>.
- Putri, Reci Desyana, and Ari Suriani. “Anak Pasif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Apakah Karena Hambatan Psikologis Atau Kurangnya Metode Partisipatif.” *Journal Central Publisher* 2, no. 4 (May 26, 2025): 1901–9.
<https://doi.org/10.60145/jcp.v2i4.423>.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (December 6, 2024): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 7, 2022): 7174–87.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

- Rahmawati, Rimba, and Alma Pratiwi Husain. "Menerapkan Nilai Sosial Dan Kritis Dalam IPS Di SD/MI." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 3 (October 28, 2025): 771–84. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.372>.
- Setiawan, Tri, Tresya Adila Putri, Stevie Yolanda, Rangga Hasian Prakoso, and Putu Rita. "Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Dan Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Yang Berpihak Pada Peserta Didik Dalam Pendidikan Abad Ke-21 Di Ekosistem Sekolah Dasar." *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education* 2, no. 1 (June 29, 2024): 23–30. <https://doi.org/10.33830/jciee.v2i1.7673>.
- Shulman, Lee S. "Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching." *Educational Researcher* 15, no. 2 (February 1, 1986): 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>.
- Solehuddin, Moh, Sartinayanti Sartinayanti, Sitti Hasnah, Mila Karmila, and Muriyanto Muriyanto. "Enhancing Critical Thinking Skills Through Problem-Based Learning: A Classroom Intervention in Junior High School." *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 4, no. 1 (June 28, 2025): 338–44. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1390>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (July 1, 2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Suyatno, Mangun, and Ida Rindaningsih. "Strengthening Pancasila Student Profile through Innovative Learning at Madrasah Ibtidaiyah." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 4 (November 1, 2024). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1759>.
- Tasrif, Tasrif. "Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 10, no. 1 (September 5, 2022). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>.
- Windasari, Rizkika, I Wayan Lasmawan, and I Wayan Kertih. "Strategi Efektif Untuk

Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (November 8, 2024): 54–68.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3667>.